

**GOLONGAN PUTIH DALAM PELAKSANAAN PEMILIHAN  
KEPALA DAERAH PROVINSI RIAU DI DESA BATURIJAL HULU  
KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU  
TAHUN 2013**

**Herdi Fadillah**

Email: herdi72peranap@gmail.com

**Dibimbing oleh DR. H. Ali Yusri MS**

Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

***Abstract***

*The research present describe the golput in Governor and Vice of Governor election in Baturijal Hulu Village Riau Province in 2013. Phenomenon of golput nowadays have influence in election of chief District Riau Province. Like phenomenon of golput in Baturijal Hulu Village with 1.266 electors, but only 331 electors that use election right with percentace golput arround 72%. It is influence with participation of society to vote of Governor and vice of Governor.*

*The research use the methode are qualitative methodes that analyze problem research by describe the subject and object conditions based on real fact. This research use location in Baturijal Hulu Village Indragiri Hulu Regency and researcher collect data from books, government regulation, jurnal, mass media, website and deep interview with informan likes Karimun Head of District Baturijal Village and society in Baturijal Village.*

*The conclution of this research are implementation of Governor and vice of Governor election in Baturijal Hulu village peranap District in 2013 has high of golput scale. It caused by some factors like: apatisme society of elector in Baturijal Hulu village that think about vote or not it's not give influence for them. And also the elector that does not in the village at the votes day.*

**Keywords:** *Golput, election and Governor, Vice of Governor.*

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini merupakan sebuah kajian politik yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Desa Baturijal

Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2013.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang diawali dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau. Setelah itu akan dilanjutkan dengan menganalisa mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi tingginya angka golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dan studi kepustakaan (*library research*). Pada metode ini, data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas merupakan data-data sekunder yang didapatkan dari buku-buku, majalah-majalah, jurnal, surat kabar, buletin, laporan tahunan dan sumber-sumber lainnya. Peneliti juga menggunakan sarana internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas.

Kerangka teori dibutuhkan peneliti untuk menelaah permasalahan penelitian dengan lebih terperinci. Selain itu kerangka teori juga berguna bagi peneliti untuk menyimpulkan hasil penelitian dan menemukan hipotesis penelitian ini.

Perkembangan pemilihan kepala daerah saat ini diwarnai dengan munculnya golongan putih yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan kepala daerah. Fenomena golput ini menjadikan pelaksanaan pemilihan kepala daerah tidak efektif. Untuk membahas golput maka salah satu variabel yang bisa menjelaskannya adalah mengenai teori partisipasi politik.

Partisipasi politik menurut **herbert McClosky (dalam Mariam Budiardjo, 2009:367)** adalah kegiatan-kegiatan suka rela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum

Sementara itu, menurut **Miriam Budiardjo (2009: 367)** partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan cara memilih pemimpin negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi. Secara umum masyarakat tradisional yang sifat kepemimpinan politiknya lebih ditentukan oleh segolongan elit penguasa, keterlibatan warga negara dalam ikut serta mempengaruhi pengambilan keputusan dan mempengaruhi kehidupan bangsa relatif sangat kecil.

Modernisasi telah menghasilkan partisipasi politik yang meluas. Partisipasi politik itu merupakan kegiatan yang dilakukan warga negara untuk terlihat dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah. (Sudijono Sastroatmodjo, 1995. Hlm 67). Partisipasi politik sebenarnya merupakan suatu konsep yang sudah populer dalam ilmu politik.

Namun demikian penggunaan sering bermacam-macam sehingga menimbulkan pemahaman konsep yang berbeda-beda. Sekalipun demikian, sebagian besar ilmu politik bersepakat bahwa yang dimaksud dengan partisipasi politik itu adalah bagaimana keterlibatan masyarakat atau rakyat banyak di dalam kegiatan-kegiatan politik. Tujuan dari kegiatan-kegiatan politik ini ialah untuk mempengaruhi proses perumusan pembuatan dan pelaksanaan kebijakan pemerintah.

Surbakti (1999) menyebutkan 2 variabel pentingnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang.

1. Aspek kesadaran politik seseorang yang meliputi kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Misalnya hak politik, hak ekonomi, hak mendapatkan jaminan hukum.

2. Aspek menyangkut bagaimana penilaian dan apresiasinya terhadap pemerintah, baik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintah. Dan juga luasnya partisipasi politik dipengaruhi oleh oleh tingkat kemajuan bangsa, sistem politik yang dianut, masalah komunikasi, tingkat melek huruf.

Fenomena Golput saat ini semakin berkembang dalam pelaksanaan pemilihan umum ataupun Kepala Daerah di Indonesia. Penjelasan teoritis terhadap perilaku golput / nonvoting pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan pendekatan-pendekatan perilaku pemilih diatas. Dengan mengutip Ashenfelter dan Kelley (1975), Burnham (1987), Powell (1986) dan Downs (1957), Moon menguraikan bahwa secara umum terdapat dua pendekatan untuk menjelaskan kehadiran pemilih atau ketidakhadiran pemilih dalam suatu pemilu.

Pendekatan pertama menekankan pada karakteristik social dan psikologi. Sementara itu, pendekatan kedua menekankan pada harapan pemilih tentang keuntungan dan kerugian atas keputusan mereka untuk hadir atau tidak hadir dalam memilih. Hanya saja, kedua pendekatan tersebut didalam dirinya sama-sama memiliki kesulitan dan mengandung kontroversi masing-masing .

Berikut ini akan dipaparkan beberapa penjelasan teoritis atau beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku tidak memilih, yaitu faktor social ekonomi, faktor sosiologis dan faktor kepercayaan politik, sebagai berikut:

#### 1. Faktor Sosial Ekonomi

Menempatkan variabel status sosial-ekonomi sebagai variabel penjelasan perilaku non-voting selalu mengandung makna ganda. Pada satu sisi, variabel status sosial ekonomi memang dapat diletakkan sebagai variabel independen untuk menjelaskan perilaku non-voting tersebut. Namun, pada sisi lain, variabel tersebut juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur karakteristik pemilih non-voting itu sendiri.

Setidaknya ada empat indikator yang bisa digunakan mengukur variabel status sosial ekonomi, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan dan pengaruh keluarga.(Efriza. 2012. Hlm 543). Lazimnya, variabel status sosial-ekonomi digunakan untuk menjelaskan perilaku memilih. Namun dengan menggunakan proporsi yang berlawanan, pada saat yang sama variabel tersebut sebenarnya juga dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku non-voting. Artinya, jika tinggi tingkat pendidikan berhubungan dengan kehadiran.

Memilih, itu berarti rendahnya tingkat pendidikan berhubungan

dengan ketidakhadiran pemilih. Ada beberapa alasan mengapa tingkat status sosial-ekonomi berkorelasi dengan kehadiran atau ketidakhadiran pemilih, yaitu (Raymond F Wolfinger dan steven J.Rossenstone. 2012. Hlm 453):

- a. Pekerjaan-pekerjaan tertentu lebih menghargai partisipasi warga. Para pemilih yang bekerja di lembaga-lembaga sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan kebijakan pemerintah cenderung lebih tinggi tingkat kehadiran dalam pemilu dibanding para pemilih yang bekerja pada lembaga-lembaga atau sektor-sektor yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Para pegawai negeri atau pensiunan, menunjukkan tingkat kehadiran memilih lebih tinggi dibanding dengan yang lain. Sebab, mereka sering terkena langsung dengan kebijakan pemerintah, seperti misalnya kenaikan gaji,

- pemutusan hubungan kerja,
- b. Tingkat pendidikan dapat dikatakan turut mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat di Kecamatan Peranap khususnya di desa Baturijal Hulu.
  - c. Pengaruh Keluarga. Keluarga juga memberikan pengaruh yang cukup besar pada masyarakat Kecamatan Medan Amplas dalam hal tidak ikut memilih pada Pemilu Legislatif, kuatnya pengaruh pimpinan keluarga (ayah) dalam menentukan pilihan politik keluarga. Secara umum apabila kepala keluarga (ayah) tidak ikut memilih akan memberikan pengaruh kepada anggota keluarga lainnya untuk tidak ikut memilih.

## 2. Faktor Psikologis

Penjelasan nonvoting dari faktor psikologis pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kategori. Pertama, berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian seseorang. Kedua, berkaitan dengan orientasi kepribadian. Penjelasan pertama melihat bahwa perilaku nonvoting disebabkan oleh kepribadian yang

tidak toleran, otoriter, tak acuh, perasaan tidak aman, perasaan khawatir, kurang mempunyai tanggung jawab secara pribadi, dan sebagainya.

Orang yang mempunyai kepribadian yang tidak toleran atau tak acuh cenderung untuk tidak memilih. Sebab, apa yang diperjuangkan kandidat atau partai politik tidak selalu sejalan dengan kepentingan perorangan secara langsung, betapapun mungkin hal itu menyangkut kepentingan umum yang lebih luas. Dalam konteks semacam ini,

Ciri-ciri kepribadian ini umumnya diperoleh sejak lahir bahkan lebih bersifat keturunan dan muncul secara konsisten dalam setiap perilaku. Faktor lain yang dapat digunakan untuk menandai ciri kepribadian ini (Arnold K. Sherman dan Aliza Kolker. 1997. Hlm 208-209).

## 3. Faktor Pilihan Rasional

Faktor pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan,

Pada kenyataannya, ada sebagian pemilih yang mengubah pilihan politiknya dari satu pemilu ke pemilu lainnya. Ini disebabkan oleh ketergantungan pada peristiwa-peristiwa politik tertentu yang bisa saja mengubah preferensi pilihan politik seseorang. Hal ini berarti ada variabel-

variabel lain yang ikut menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Ada faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang dalam pemilu.(Muhammad, Asfar, 2004. Hlm 35-51).

Dengan begitu, pemilih bukan hanya pasif melainkan juga individu yang aktif. Ia tidak terbelenggu oleh karakteristik sosiologis, melainkan bebas bertindak. Faktor-faktor situasional, bisa berupa isu-isu politik atau kandidat yang dicalonkan, seperti ketidakpercayaan dengan pemilihan yang bisa membawa perubahan yang lebih baik. Atau ketidakpercayaan masalah akan bisa diselesaikan jika pemimpin baru terpilih, dan sebagainya. Pemilih yang tidak percaya dengan pemilihan akan menciptakan keadaan lebih baik, cenderung untuk tidak ikut memilih.(Muhammad, Asfar, 2004. Hlm 35-51).

## **PEMBAHASAN**

Penggantian kepemimpinan sebagai salah satu keniscayaan dalam sistem demokratisasi menuntut keterlibatan masyarakat di dalamnya. Adapun aturan utamanya dalam sistem demokrasi nasional salah satunya adalah pemilihan gubernur dan wakil gubernur. Kegiatan pemilihan itu sendiri ditunjukkan sebagai sarana untuk memilih kepala daerah yang akan memimpin lembaga tinggi dalam provinsi.

Pada tanggal 04 september 2013 seluruh masyarakat yang ada 12 Kabupaten/Kota seprovinsi Riau berpartisipasi dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau tidak terkecuali masyarakat di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang juga ikut serta menyemarakkan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau periode 2013-2018.

Fenomena terkait pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau sebagaimana yang terjadi di TPS di Desa Baturijal Hulu, pada tanggal 4 September 2013 masih banyak masyarakat Desa Baturijal Hulu yang tidak menggunakan hak suara pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur kali ini atau hal ini disebut dengan fenomena golput.

Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Indragiri Hulu, maka terdapat Desa di Kecamatan Peranap yang memiliki tingkat golput yang paling tinggi, yaitu Desa Baturijal Hulu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah DPT di desa Baturijal Hulu. Di desa ini memiliki 1.266 pemilih dengan rincian 631 jumlah pemilih laki-laki dan 635 pemilih perempuan.

Di Desa Baturijal Hulu sendiri tersebar sebanyak 3 TPS (Tempat Pemungutan Suara), TPS 1 terdaftar 427 pemilih, TPS 2 terdaftar 416 pemilih, dan TPS 3 terdaftar 423 pemilih. Dari data yang diperoleh,

Dari total 1.266 pemilih tetap di Desa Baturijal Hulu ini hanya 351 pemilih yang menggunakan hak suaranya. Maka sisanya 915 pemilih di Desa Baturijal Hulu ini dinyatakan tidak menggunakan hak pilihnya (Golput) apabila di persentasekan angka golput di Kelurahan ini adalah 72, 2%.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan mengenai fenomena golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau, maka faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka golput di Desa Baturijal Hulu dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau tahun 2013 berdasarkan informasi dari responden dan wawancara dengan pihak terkait, peneliti menarik kesimpulan bahwa tingginya tingkat penurunan partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Baturijal Hilir dan Desa Baturijal Hulu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor teknis, faktor ekonomis, faktor apatis dan pesimis, idealis, kurangnya kesadaran, dan faktor karena tidak berada di tempat pada saat pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur. Hal ini dijabarkan dalam penjelasan berikut ini, yaitu:

### **1. Faktor Golput karena Alasan Teknis**

Golput dengan alasan teknis ini cenderung dilakukan dimana pemilih tidak terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT), hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain:

- Kesalahan Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dalam pendataan nama-nama calon pemilih, atau dapat juga dikarenakan kurangnya koordinasi dengan perangkat pemerintah desa yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.
- Kesalahan dari pihak pemilih itu sendiri, misalnya pemilih telah terdaftar, akan tetapi pada hari “H” yang bersangkutan tidak berkesempatan untuk hadir memberikan suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS) karena ada hal lain yang lebih penting.

Dari hasil penelitian dilapangan menurut H. Sukirno selaku Tokoh Masyarakat Desa Baturijal Hulu, bahwa:

Dalam pelaksanaan pemungutan suara pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap menurut Sukirno KPUD Kabupaten Indragiri Hulu memiliki frekuensi sosialisasi yang sangat jarang, dan KPUD hampir tidak pernah sama sekali melakukan sosialisasi terkait pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau di Desa Baturijal Hulu. (Hasil wawancara penulis dengan H. Sukirno selaku Tokoh Masyarakat Desa Baturijal Hulu pada tanggal 10 Juni 2014).

Selain dari sisi sosialisasi yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan

Umum Daerah Kabupaten Indragiri Hulu mengenai adanya pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau, maka temuan penelitian lainnya adalah menunjukkan rendahnya kegiatan sosialisasi mengenai hari H oleh KPUD, sehingga masyarakat tidak tahu pelaksanaan hari H pilkada. Hal ini sesuai dengan pendapat Dam Suadi S.Sos Kepala Desa Baturijal Hulu bahwa:

Mengenai sosialisasi pelaksanaan dan tata cara pemungutan suara dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau pada bulan September 2014 lalu, maka sebagian besar masyarakat di Desa Baturijal Hulu tidak mengetahui mengenai kapan pastinya pelaksanaan pemungutan suara dan tata cara memilih dalam pemilihan kepala daerah tersebut. (Hasil wawancara penulis dengan Dam Suadi S.Sos Kepala Desa Baturijal Hulu, pada tanggal 5 Juli 2014).

Selain faktor diatas, maka faktor teknis lainnya yang menyebabkan tingginya angka golput di Desa Baturijal Hulu adalah rendahnya sosialisasi mengenai tata cara pendaftaran ulang bagi masyarakat yang belum tercantum namanya dalam daftar pemilih sementara. Sehingga masyarakat Desa Baturijal Hulu pun mengalami kesulitan untuk mengetahui terkait pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau.

Sejalan dengan hal tersebut, sosialisasi tentang latar belakang kandidat calon yang mengikuti pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau pun sangat minim, dimana banyak masyarakat yang tidak mengetahui secara jelas mengenai latar belakang kandidat, partai politik yang mendukung serta kiprah politik calon Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada tahun 2013 lalu.

Berdasarkan temuan diatas, maka hal ini menunjukkan, bahwa persoalan rendahnya partisipasi yang muncul tersebut disebabkan oleh masalah-masalah yang serupa dari data kuantitatif deskriptif sebelumnya, dimana pada dasarnya berhubungan dengan rendahnya kinerja KPUD dan Pemerintah daerah, sosialisasi politik dan penyadaran politik, serta proses pembuatan DPT yang mengalami berbagai permasalahan. Hal ini membuat banyak masyarakat yang tidak tercantum dalam DPT Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau tahun 2013.

## **2. Faktor Ekonomis**

Selain itu faktor Golput karena pertimbangan ekonomis juga menjadi faktor yang menyebabkan tingginya angka golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau pada bulan September 2013. Pertimbangan ekonomis ini biasanya dihadapi oleh kelompok yang terdiri dari rakyat kecil yang bermata pencaharian pada sektor informal, dimana penghasilannya sangat terkait

dengan intensitas pekerjaan, sehingga masyarakat pada kelompok ini akan merasa rugi apabila meninggalkan pekerjaan tersebut.

Pekerjaan-pekerjaan yang berada pada sektor informal ini seperti petani dan pedagang-pedagang kecil yang mencari makan bergantung kepada penghasilan harian, begitu juga karyawan dengan upah harian dan pekerja serabutan lainnya. Merupakan jenis pekerjaan mayoritas yang ada di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap.

Menurut Bahrudin Panitia Pemungutan Suara di Desa Baturijal Hulu mengenai faktor ekonomis, bahwa:

Jika dilihat dari sektor perekonomian di Kecamatan Peranap, maka kegiatan perekonomian yang hidup di Kecamatan Peranap adalah kegiatan di bidang perkebunan terutama perkebunan Kelapa Sawit dan Palawija. Dan sektor peternakan yang paling banyak dibudidayakan masyarakat adalah sapi, kambing dan kerbau. Oleh karena itu pekerjaan ini menuntut masyarakat untuk berada di lahan perkebunan atau peternakannya. Sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja daripada ikut berpartisipasi dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau dan mengakibatkan tingginya angka golongan putih dalam pemungutan suara tersebut. (Hasil wawancara penulis dengan Bahrudin selaku petugas pemungutan suara Desa

Baturijal Hulu pada tanggal 18 Juni 2013).

Berdasarkan data wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Peranap cukup luas, sehingga mayoritas pekerjaan dan sumber penghasilan dari masyarakat di Kecamatan Peranap adalah sebagai petani kelapa sawit. Pekerjaan sebagai petani kelapa sawit ini mengharuskan setiap warga Desa Baturijal Hulu harus berada di Lahan perkebunannya terutama pada masa panen terjadi. Menurut Dam Suardi S.Sos Kepala Desa Baturijal Hulu terkait faktor ekonomis dengan hubungannya terhadap pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau pada bulan September 2013 lalu bahwa:

Dalam kesehariannya hampir sebagian besar masyarakat berada di kebun dan dalam pelaksanaan pemungutan suara pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada Bulan September 2013 lalu, maka salah satu faktor yang mengakibatkan masyarakat di Kecamatan Peranap terutama di Desa Baturijal Hulu adalah kegiatan di lahan perkebunan sehingga tidak begitu memperhatikan adanya kegiatan pemilihan umum Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau. (Hasil wawancara penulis dengan Dam Suardi S.Sos Kepala Desa Baturijal Hulu pada tanggal 5 Juli 2014).

Berdasarkan gambaran diatas, maka sangat jelas bahwa faktor ekonomis pekerjaan masyarakat di

Desa Baturijal Hulu bahwa hal tersebut sangat berpengaruh dalam tingginya angka golput di Desa Baturijal Hulu. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang bekerja di sektor informal seperti pekerjaan sebagai petani karet, petani sawit, pedagang dan pekerjaan lainnya.

### **3. Faktor Apatisme Masyarakat**

Selain adanya faktor ekonomis yang mendorong masyarakat untuk golput, maka faktor lainnya yang mendorong tingginya angka golongan putih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada bulan September 2013 lalu adalah sikap masyarakat yang apatis dan tidak terlalu memperhatikan kegiatan perhelatan politik seperti pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau.

Sikap apatisisme masyarakat di Desa Baturijal Hulu ini juga mengakibatkan rendahnya angka partisipasi masyarakat Desa Baturijal Hulu untuk ikut memilih dalam pemilihan kepala daerah. Menurut H. Syamsir selaku tokoh masyarakat Kelurahan Baturijal Hulu bahwa:

Maka beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya alasan apatis dan pesimis Golput ini bisa terjadi dikarenakan beberapa hal, antara lain: sikap acuh tak acuh dan tidak percaya dengan pemerintah dan calon yang ada dalam bursa pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau. Akibatnya pemerintah Provinsi Riau

menjadi tidak bisa melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka di karenakan masyarakat tidak mau ikut berpartisipasi, begitu juga dengan para calon Gubernur dan Wakil Gubernur, masyarakat menganggap calon-calon yang ada tidak memenuhi kriteria pemimpin yang baik, tidak ada yang ideal/sempurna, dan tidak akan bisa menyalurkan aspirasi masyarakat, sehingga lebih memilih golput. (Hasil wawancara penulis dengan H. Syamsir Tokoh Masyarakat Desa Baturijal Hulu pada tanggal 20 Juni 2014).

Selain itu, faktor kebingungan masyarakat dalam menentukan pilihan di Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada September 2013 lalu, maka banyaknya memilih di Desa Baturijal Hulu yang belum mengenal pemimpinnya, selain wajah-wajah yang terpampang di baliho-baliho kampanye maupun iklan di media massa, terlebih lagi nyaris tidak ada calon yang memaparkan program-programnya dengan jelas. Sehingga masyarakat Desa Baturijal Hulu menjadi ragu dan lebih memilih untuk golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau tahun 2013.

Selanjutnya, faktor ketidaktahuan kapan jadwal pemilihan. Hal ini lebih disebabkan kurangnya peranan media atau KPPS dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada tahun 2013 kepada masyarakat,

sehingga masyarakat kurang mendapatkan sosialisasi mengenai kapan jadwal pelaksanaan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada tahun 2013.

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ketika ditanya tentang alasan informan tidak datang ke TPS untuk mencoblos dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau kepada H. Sukirno selaku masyarakat Desa Baturijal Hulu adalah:

Menurut sebagian besar masyarakat Desa Baturijal Hulu bahwa menurutnya pemilihan kepala daerah dinilai kurang penting, hal ini dikarenakan alasan bahwa pemilihan kepala daerah seperti Gubernur dan Wakil Gubernur tidak akan merubah hal ke arah positif, terdapat beberapa alasan-alasan lainnya seperti kegiatan masyarakat yang berlibur ketika hari H pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau sehingga tidak ikut mencoblos dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2013. (Hasil wawancara penulis dengan H. Sukirno Tokoh masyarakat Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap pada tanggal 21 Juni 2014).

Selain itu tingkat kesadaran politik masyarakat Desa Baturijal Hulu pada tahun 2013 berada pada tingkatan mendekati rendah. Dari temuan penelitian juga terungkap bahwa masalah yang terendah atau masalah utama yang dianggap masyarakat di Desa Baturijal Hulu

dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau adalah kurangnya rasa hak warga untuk ikut serta dalam pilkada. Selain itu, masyarakat Desa Baturijal Hulu juga menganggap tidak/kurang pentingnya pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Fenomena golput yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia sebagian besar alasan yang memotivasinya adalah karena faktor idealisme masyarakat dimana menurut masyarakat tingginya angka golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau terjadi karena menurut sebagian besar masyarakat terutama di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap fenomena golput dikarenakan ketidakpercayaan masyarakat atau memilih terhadap proses pemilihan kepala daerah di Indonesia terutama di Provinsi Riau.

#### **4. Faktor Idealisme Pemilih**

Alasan idealis artinya menetapkan pilihan untuk golput, karena memilih sekalipun tidak akan merubah keadaan. Hal ini juga bisa disebabkan oleh perasaan bosan masyarakat terhadap politik, seperti bosan dengan janji-janji muluk para calon, serta bosan karena terlalu seringnya pelaksanaan Pilkada namun tidak memberikan perubahan apa-apa bagi daerah. Alasan ini biasanya di anut oleh masyarakat yang sudah tidak percaya lagi terhadap sistem dan penguasanya. Namun mereka tidak

dapat berbuat apa-apa untuk merubah sistem yang ada, sehingga mereka memilih untuk golput.

Oleh karena itu, menurut Hartono mengenai tingginya angka golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau pada bulan September 2013 lalu bahwa:

Faktor tingginya Golput atau tidak memilih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada tahun 2013 lalu juga dikarenakan adanya pemikiran masyarakat yang menganggap perubahan Gubernur dan Wakil Gubernur juga tidak memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat Desa Baturijal Hulu. (Hasil wawancara penulis dengan Hartono Masyarakat Desa Baturijal Hulu pada tanggal 25 Juni 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dilihat bahwa sampai dengan saat ini menurut masyarakat Desa Baturijal Hulu pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau sejak dulu sampai dengan saat ini tidak berdampak pada terjadinya perubahan yang signifikan terutama dalam proses pembangunan di wilayah tempat tinggal mereka.

#### **5. Faktor Kurangnya Kesadaran Masyarakat**

Faktor lainnya yang menyebabkan tingginya angka golongan putih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada tahun 2013 lalu adalah terkait faktor kurangnya

kesadaran masyarakat ini lebih disebabkan oleh kurangnya pendidikan politik masyarakat, sehingga masyarakat tidak tahu akan manfaat dan tujuan dari Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada tahun 2013 itu sendiri.

Menurut Umar S.Sos selaku Camat Peranap, mengenai penjelasan tingginya angka golongan putih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau bahwa:

Faktor kurangnya kesadaran masyarakat Desa Baturijal Hulu untuk memilih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur karena banyak masyarakat kami yang lebih memilih untuk bekerja atau mengerjakan pekerjaan yang menurut mereka lebih penting jika dibandingkan dengan ikut memilih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau. (Hasil wawancara penulis dengan Umar S.Sos Camat Peranap pada tanggal 12 Juli 2014).

#### **6. Faktor Masyarakat yang Tidak Berada di Tempat**

Faktor lainnya yang juga berpengaruh dalam tingginya angka golongan putih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau di Desa Baturijal Hulu adalah karena tidak berada di tempat pada hari pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur.

Untuk alasan ini, bisa kita maklumi. Masyarakat terpaksa memilih golput dikarenakan tidak berada di tempat, seperti berada di luar

kota dan terikat dengan tanggung jawab baik pekerjaan, maupun dengan perguruan tinggi bagi mahasiswa. Meskipun masih ada sebagian masyarakat yang dengan penuh kesadaran pulang hanya untuk memberikan suara pada Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada tahun 2013, namun persentasenya masyarakat Desa Baturijal Hulu sangat sedikit.

Menurut Dam Suardi S.Sos selaku Kepala Desa Baturijal Hulu, mengenai faktor banyaknya masyarakat yang tidak berada ditempat ketika hari H pelaksanaan pemungutan suara bahwa:

Faktor yang juga sangat menentukan mengenai tinggi angka golput atau tidak memilih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau pada September 2013 lalu adalah dikarenakan Banyak masyarakat Desa Baturijal Hulu yang anggota keluarganya seperti anak-anaknya yang kuliah di luar daerah seperti di Pekanbaru, Padang dan Jakarta. Dari total 1280 suara hanya 373 orang di Kelurahan Baturijal Hilir yang menggunakan hak pilihnya. Hal ini dikarenakan dari total 1711 penduduk dengan jumlah rumah tangga sekitar 385 KK, maka ada sekitar 205 orang yang memiliki anggota keluarga yang terdaftar sebagai warga Desa Baturijal Hulu akan tetapi dalam kesehariannya tidak berada atau bertempat tinggal di Desa baturijal Hulu.(Hasil wawancara

penulis dengan Dam Suardi S.Sos Kepala Desa Baturijal Hulu pada tanggal 5 Juli 2014).

Faktor tidak berada ditempat pemilihan pada hari pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada September 2013 lalu mengakibatkan hanya sekitar 20-30% masyarakat Baturijal Hulu yang memilih dan hampir sekitar 70% dari total jumlah penduduk masyarakat Desa Baturijal Hulu tidak memilih dengan beberapa alasan teknis lainnya.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat dihasilkan beberapa kesimpulan bahwa:

- a. Pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau tahun 2013 di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap dilakukan di 3 Tempat Pemungutan Suara dengan total pemilih sebanyak 1.266 pemilih dan yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 351 pemilih. Untuk wilayah TPS 1 yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 178 pemilih, wilayah TPS 2 yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 73 pemilih dan wilayah TPS 3 sebanyak 64 pemilih. Hal ini menggambarkan tingginya angka golput di Desa Baturijal

dengan persentase angka golput sebanyak 72,2%.

b. Faktor-faktor penyebab tingginya angka golput dalam pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap adalah sebagai berikut:

1. Faktor Golput karena Alasan Teknis
2. Faktor Ekonomis
3. Faktor Apatisme Masyarakat
4. Faktor Kurangnya Kesadaran Masyarakat
5. Faktor Tidak Berada di tempat

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian mengenai tingginya angka golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap tahun 2013, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingginya angka persentase golput dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau di Desa Baturijal Hulu tahun 2013 harus menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah untuk kedepannya.
2. Pemerintah Daerah dan KPU Provinsi Riau harus melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Provinsi Riau terutama di Desa Baturijal

Hulu untuk meningkatkan minat masyarakat untuk memilih dalam pemilihan kepala daerah.

3. Komisi Pemilihan Umum harus melakukan kegiatan-kegiatan berupa sosialisasi pasangan calon kepada masyarakat agar masyarakat Desa Baturijal Hulu lebih mengenal calon kepala daerah yang ikut dalam pemilihan kepala daerah.
4. Jadwal pelaksanaan kegiatan pemilihan kepala daerah di Provinsi Riau seharusnya disesuaikan dengan kondisi dan jadwal kerja masyarakat di Desa Baturijal Hulu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arnold K. Sherman dan Aliza Kolker. 1997. *The Social Bases of Politics*, California : A Division of Wodsworth Inc.
- Asfar, Muhammad. 2004. *Presiden Golput*, Jakarta : Jawa Pos Press.
- Efriza. 2012. *Political explore*, Bandung : Alfabeta.
- Huntington, Samuel P. Dan Joan Nelson. 1990. *Partisipasi Politik di negara Berkembang*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Iskandar. 2008. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Budiardjo, Mariam. 1998. *Partisipasi dan Partai Politik Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2009. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mas'oed, Mohtar dan Collin Mac Andrew. 2008. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Nursal, Adman. 2004. *Marketing politik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rush, Micheal dan Philip, Althoff. 1990. *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soesastropoetro, R,A Santoso. 1998. *Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: alumni.
- Soetrisno, Lukman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudijono Sastroatmodjo, 1995. *Perilaku Politik*, Semarang, IKIP Semarang Press.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Wirasarana Indonesia.
- Arsip Kantor Camat Peranap tentang data pemilih tetap pada Pemilihan Gubernur Tahun 2013.
- Arsip Kantor Desa Setako Raya tentang profil umum desa.
- Jurnal Ilmu Pemerintahan No.9 Tahun 1999 tentang partisipasi politik masyarakat Riau.
- Peraturan Komisi Pemilihan Umum No.69 tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Kampanye Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No.6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik.
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

### **Peraturan Perundang-undangan**